

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjelaskan beberapa teori, hasil penelitian terdahulu dan publikasi umum yang relevan dengan variabel-variabel penelitian. Adapun kajian pustaka yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

2.2 Pengertian Profitabilitas

Tujuan terpenting yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Pengertian rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2016:196) adalah “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut (Hanafi & Halim, 2016:81) menjelaskan profitabilitas adalah sebagai “Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) Pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu”

Menurut Husein Umar (2014:262) bahwa : “Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan.

2.2.1 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat yang akan menguntungkan bagi perusahaan, menurut (Kasmir, 2016:197), tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

Tujuan rasio profitabilitas ada enam yaitu sebagai berikut :

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri”.

Manfaat rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2016:198) ada lima yaitu sebagai berikut :

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui profuktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri”.

Manfaat rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2016:198) ada lima yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui profuktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.2 Jenis-Jenis Pengukuran Profitabilitas

(Hanafi & Halim, 2016:81) menyatakan bahwa ada tiga rasio yang sering di bicarakan yaitu :

1. *Return On Asset (ROA)* Adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang digunakan
2. *Return On Equity (ROE)* adalah rasio profitabilitas yang mengukur suatu kemampuan pada sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham dari perusahaan tersebut

Macam-macam rasio yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. (Kasmir, 2016:201) (Brigham & Houston, 2010:148) mengatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aset untuk mengukur pengembalian atas total aset.

Menurut (Hin , 2008:69) menjelaskan bahwa: “Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba dan semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar”.

Pengertian *Return On Asset* Menurut (Fahmi, 2012:98) adalah : “*Return On Assets* yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan”.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning Afer Interest And Tax}}{\text{Total Asset}}$$

(Kasmir, 2016:201)

Tabel 2.1
Penelitian Mengenai Penggunaan Rasio Keuangan

No	Peneliti (Tahun)	Profitabilitas		
		<i>Profit Margin</i>	<i>Return On Assets</i>	<i>Return On Equity</i>
1	Idyasari (2014)	-	√	-
2	Orchid Gobenvy (2014)	-	√	-
3	Evanny Indri Hapsari (2012)	-	√	-
4	Orina Andre & Salma Taqwa (2014)	-	√	-
5	Yeni Yustika (2015)	-	√	-
6	Alfinda & Muhammad (2018)	-	√	√
7	Listyorini Wahyu Widati (201)	-	-	√
8	Wahyu & Doddy (2009)	-	√	-
9	Wayan Agustini & Gusti Putu (2019)	-	√	-
10	Earning Hanifah & Agus (2013)	-	√	-
11	Muhammad Arif & Wahyu (2014)	-	√	-
12	Andina Nur Fathonah (2016)	-	√	-
13	Farida & akhmad (2016)	-	√	-

Sumber : Data Diolah 2021

Dari tabel 2.1 menunjukkan penelitian terdahulu yang menggunakan rasio profitabilitas lebih banyak menggunakan indikator *return on asset* (ROA) dibandingkan *profit margin* dan *return on equity* (ROE), karena ROA merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*).

2.3 Pengertian Likuiditas

Posisi likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya yang jatuh tempo dalam jangka pendek dan kemungkinan perusahaan memiliki masalah dalam memenuhi kewajiban ini.

Menurut (Hanafi & Halim,2016:75) dikatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan mengukur kewajiban jangka pendek perusahaan dengan

melihat aktiva lancar terhadap utang lancarnya, utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan.

Menurut (Sartono, 2010:116) definisi likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Sedangkan menurut (Martono & Agus, 2010:55) mendefinisikan likuiditas sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansial nya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

Menurut (Fahmi, 2013:121) rasio likuiditas adalah: “Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan”.

Definisi likuiditas menurut (Kasmir, 2016:129) “Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar semua kewajiban finansial (utang) jangka pendeknya secara tepat waktu atau pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

2.3.1 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pun pihak luar perusahaan yang memiliki kepentingan juga, seperti pihak kreditur atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun *supplier*. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. (Kasmir, 2016:132) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.3.2 Pengukuran Rasio Likuiditas

Secara umum untuk melakukan pengukuran rasio ini, terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis likuiditas menurut (Kasmir, 2016:134) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
2. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Dari kutipan diatas, jenis-jenis rasio likuiditas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan karena persediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan, *quick assets* terdiri dari piutang dan surat-surat yang berharga, dicairkan menjadi uang dalam waktu yang pendek.

Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2016:137)

Artinya, setiap satu rupiah hutang lancar bisa dijamin dengan satu rupiah aktiva lancar, semakin besar *quick ratio* maka semakin baik dan sebaliknya.

2. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2016:134) Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar lkewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2016:66) bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Berdasarkan definisi (Kasmir, 2016:134), (Kieso, Weygandt, & Terry , 2011:693), (Fahmi, 2016:66) diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Rumus untuk mencari *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

$$Current Ratio = \frac{Aktiva Lancar}{Utang Lancar} \times 100\%$$

(Kasmir,2016:135)

Artinya, setiap satu rupiah hutang lancar bisa dijamin dengan satu rupiah aktiva lancar. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan, dimana semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya dan sebaliknya

Menurut (Harahap, 2002:301) “Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi

kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.”

Namun, rasio lancar yang terlalu tinggi (nilai yang lebih dari 2 kali), maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien.

Menurut (Subramanyam, 2010:243) digunakanya rasio lancar (*Current Ratio*) secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur :

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin rendah keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Semakin besar penyanggga, maka semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga. Penulis hanya akan menggunakan rasio *Current Ratio* (CR) dengan alasan rasio ini merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan secara keseluruhan dapat digunakan untuk

melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau yang akan segera dibayar

Tabel 2.2

Penelitian Mengenai Penggunaan Rasio Keuangan

No	Peneliti (Tahun)	Likuiditas		
		<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>
1	Idyasari (2014)	√	-	-
2	Evanny Indri (2012)	√	-	-
3	Wayan Agustini & Gusti Putu (2019)	√	-	-
4	Orina Andre & Salma Taqwa (2014)	√	-	-
5	Yeni Yustika (2015)	√	-	-
6	Ayu, Inna Putra, Siti Aisyah (2018)	√	-	-
7	Kanya Nindita (2014)	√	-	-
8	Tri Wahyuningtias (2012)	√	-	-
9	Alfinda & Muhammad (2018)	√	-	-
10	Bi Luh Made & Ni Kt lely (2015)	√	-	-
11	Wahyu Widarjo & Doddy Setiawan	√	√	√
12	Novi Swandari (2014)	√	-	-
13	Ni Wayan & Ni kt Lely (2014)	√	-	-
14	I Gusti Agung & Ni kt Lely (2015)	√	-	-
15	Earning Hanifah & Agus (2013)	√	-	-
16	Muhammad & Wahyu (2014)	√	-	-
17	Andina Nur fathonah (2016)	√	-	-
18	Farida & Akhmad (2016)	√	-	-

Sumber : Data Diolah 2021

Dari tabel 2.2 menunjukkan penelitian terdahulu yang menggunakan rasio likuiditas lebih banyak menggunakan indikator *current assets* (CR) dibandingkan

quick ratio (QR) dan *cash ratio* (CR), karena CR digunakan untuk mengetahui aktiva lancar dan utang lancar yang akan jatuh tempo.

2.4 Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya, terwujud berupa upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan ini bersifat garis besar, karena pada praktiknya tujuan itu senantiasa dipengaruhi oleh keputusan-keputusan dibidang keuangan (Tika, 2012:124). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Sedangkan menurut Sundjaja dan berlian (2002:88) menyatakan bahwa penilaian merupakan hubungan antara resiko dan pengembalian nilai dai suatu aktiva.

Berikut adalah tiga konsep dalam nilai perusahaan, yaitu:

1. Nilai buku per lembar saham biasa adalah aktiva bersih dalam satu lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham (Hartono, 2013: 124). Sehingga nilai buku per lembar saham merupakan kekayaan bersih ekonomis dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Kekayaan bersih ekonomis adalah pengurangan total aktiva dengan total kewajiban. Sedangkan harga pasar adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham (Halim, 2005:20).
2. Nilai pasar merupakan ketentuan harga saham yang di tentukan oleh pelaku pasar di pasar bursa pada saat tertentu. (Hartono, 2013:130). Nilai pasar yang besar akan dibayar untuk selemba saham, bisa lebih atau bisa kurang dari nilai buku
3. Nilai intrinsik adalah nilai saham yang seharusnya terjadi, yang banyak

ditentukan dalam kepustakaan tentang investasi pasar (Weston dan Copeland, 1986:144). Dari ketiga konsep nilai tersebut merupakan hal yang perlu dan berguna. pertumbuhan perusahaan dapat diketahui dengan melihat pada nilai buku dan nilai pasar (Hartono, 2013:121). Harga pasar saham yang bersangkutan sangat ditentukan oleh nilai buku saham. Adapun yang harus diperhatikan oleh seorang investor, investor diwajibkan memperhatikan dengan seksama nilai buku saham yang bersangkutan dan membandingkan dengan harga yang ditawarkan sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham,. Nilai buku saham merupakan sebuah cerminan dari suatu nilai perusahaan, dan nilai perusahaan tercermin pada nilai kekayaan bersih ekonomis yang diilikinya. Nilai buku saham bersifat dinamis tergantung pada perubahan nilai kekayaan bersih ekonomis pada suatu saat.

Harga pasar dan nilai intrinsik merupakan sebagai dasar pengambilan keputusan seorang investor dalam membeli atau menjual saham dengan maksud agar investor mengetahui saham-saham mana saja yang murah, tepat nilainya nilai yang mahal. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa, apabila harga pasar lebih tinggi dari nilai intrinsik, maka saham tersebut layak untuk dijual atau tidak, karena dinilai terlalu tinggi (*overvalued*). Sebaliknya, apa bila harga terlalu rendah dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut layak untuk dibeli, karena nilai terlalu rendah (*undervalued*) (Halim, 2005 : 20)

$$Price Book Value (PBV) = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{BV}$$

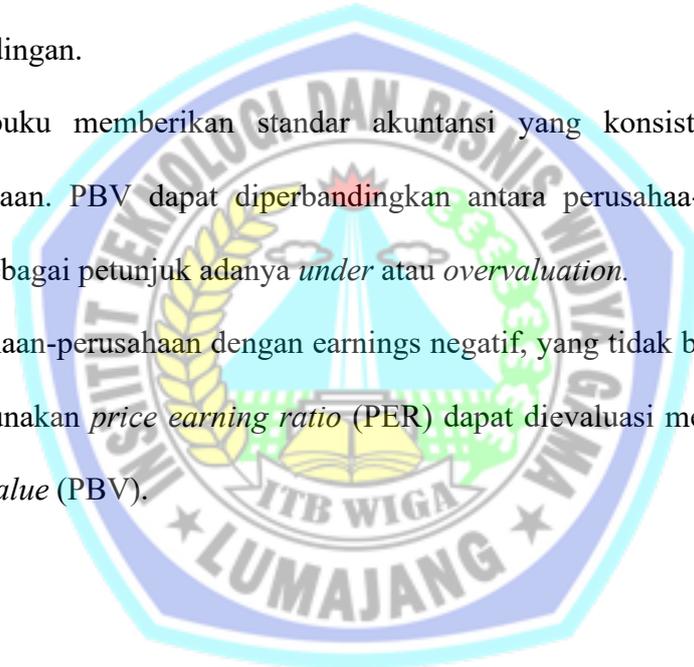
Keterangan :

PBV : harga buku saham

BV (*Book Value*) : nilai buku

BV adalah jumlah per lembar saham yang harus diterima jika semua aktiva perusahaan dijual pada nilai buku dan jika hasil yang tersisa setelah membayar seluruh kewajiban dibagi diantara pemegang saham biasa (Sundjaja dan Berlian, 2002:109). Menurut Damodaran (2001) dalam Hidayati (2010), *Price Book Value*, (PBV) mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut:

1. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *Price Book Value* sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*.
3. Perusahaan-perusahaan dengan earnings negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* (PER) dapat dievaluasi menggunakan *Price Book Value* (PBV).



2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variable	Hasil Penelitian
1.	Analisa, Yangs (2011)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008)	Variabel Bebas: Ukuran Pertama, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Kedua, <i>Leverage</i> mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Ketiga, profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan debiden mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	
2.	Putri, Meidera Elsa Dw (2012)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Aktiva, dan Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Bebas : Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan Variabel Terikat : Struktur modal	Hasil penelitian menunjukkan struktur profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan, ukuran perusahaan positif berpengaruh signifikan.
3	Syarifudin ,nur (2013)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar terhadap Return Saham.	Variabel bebas : Rasio Profitabilitas diproksikan menggunakan ROA return saham. ROE. Rasio pasar yang diproksikan menggunakan EPS dan PER. Variabel Terikat : Return Saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang ROA, ROE, EPS, dan PER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA return saham.

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
4	Orientanti, Suci (2014)	Pengaruh Hutang Terhadap Perusahaan Ukuran Sebagai Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)	Hutang Nilai Perusahaan dengan Perusahaan Variabel (DER) Variabel Terikat : Nilai Perusahaan	Pertama, variabel hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kedua, variabel ukuran perusahaan secara signifikan memperkuat pengaruh hutang terhadap nilai perusahaan.
5	Ela Mahdaleta, dkk (2016)	<i>Effec of Capital Structure and Profitability on Corporate Value with the Moderating Variable of Manufacturing Companies Listed On Indonesia Stock Exchange.</i>	Variabel bebas : Struktur Modal (DER), profitabilitas (ROA) dan Ukuran Perusahaan. Variabel terikat : nilai perusahaan	Pertama, variabel DER memiliki dampak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PBV. Kedua, variabel ROA memiliki dampak signitif berpengaruh positif terhadap PBV. Ketiga, variabel DER dan ROA memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap PBV. Keempat, variabel ukuran perusahaan tidak signifikan dalam memoderasi hubungan DER terhadap PBV. Kelima, variabel ukuran perusahaan tidak signifikan dalam moderasi hubungan ROA terhadap PBV.
6	Setiyowati, Dyah (2014)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Property Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014	Rasio Terhadap Perusahaan Pada Property Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014 Variabel bebas: <i>Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Dan Return On Equity (ROE)</i> Variabel terikat : Nilai Perusahaan (PBV)	Hasil penelitian ini adalah GPM, NPM, dan ROA secara partial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan <i>Property Dan Real Estate</i> , sedangkan ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan <i>Property Dan Real Estate</i> .
7	Izza, Samlatul (2017)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> Tahun 2012-2015)	Variabel Independen: <i>Leverage (DER)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Variabel tDependen : (PBV), profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan,	

8	Kosimpang, dkk (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Modal sebagai Intervening pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2012 - 2016	Profitabilitas, Variabel bebas : ukuran perusahaan, Variabel terikat : struktur modal.	Hasil penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pengujian hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap struktur modal, sedangkan ukuran perusahaan (<i>size</i>) tidak berpengaruh terhadap struktur modal, hipotesis ketiga menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
9	Khoiriya h, nurul (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan sebagai Pemoderasi. (Study Empiris pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	Ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Variabel terikat : nilai perusahaan	Hasil penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan pembagian deviden mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, serta variabel pembagian deviden yang diprosikan oleh <i>Dependen Payout Ratio</i> (DPR) mampu memperlemah pengaruh ukuran perusahaan dan mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Sumber : Data Diolah, 2021

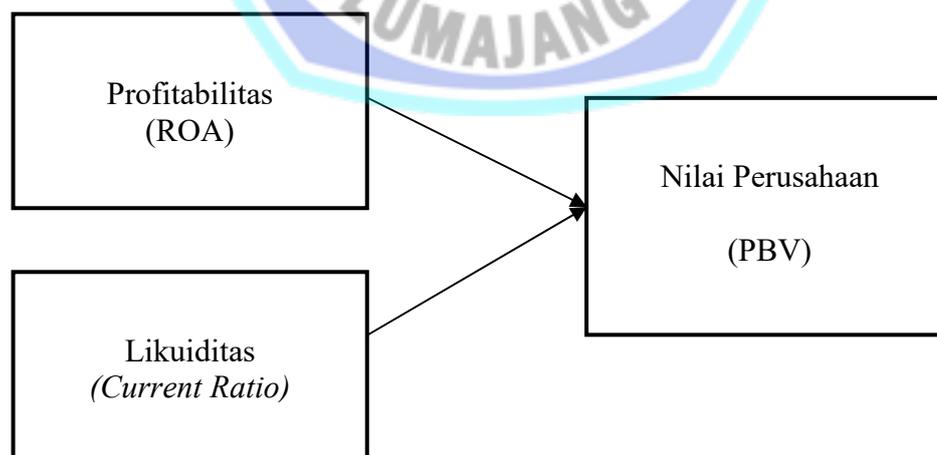
2.6 Kerangka Pemikiran

Perbedaan lembaga sosial dengan nilai perusahaan terlihat pada penekanan/prioritas perusahaan terhadap laba, kelangsungan hidup, dan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang berorientasi pada perolehan keuntungan, umumnya lebih fokus pada kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan hingga mencapai maksimum. (Fuad, M dkk, 2006:23). Penelitian ini di dukung oleh penelitian Izza (2017) yang berjudul Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi dan hasilnya menjelaskan bahwa *Leverage* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perusahaan (PBV) dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Secara moderasi, ukuran perusahaan mampu memoderasi secara negatif (memperlemah)

hubungan *Leverage* (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) dan hubungan profitabilitas (ROE) terhadap nilai perusahaan (PBV).

Selain Izza (2017), penelitian ini didukung oleh penelitian Mahdaleta dkk (2016) yang berjudul *Effec of Capital Structure and Profitability on Corporate Value with Company Size as the Moderating Variable of Manufacturing Companies Listed On Indonesia Stock Exchange*. Hasil penelitian ini mendapatkan hasil bahwa variabel DER memiliki dampak yang signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PBV. Variabel ROE memiliki dampak signifikan berpengaruh positif terhadap PBV. Variabel DER dan ROE memiliki pengaruh simultan yang signifikan hubungan DER dan PBV. Variabel ukuran perusahaan tidak signifikan dalam memoderasi hubungan ROE dan PBV.

Dari pemaparan diatas mengenai pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi maka dapat disusun kerangka konseptual pengaruh secara langsung maupun pengaruh tidak langsung, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Hanafi dan Halim (2003:27) *Return On total Assets* adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahakan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham spesifik. Dengan adanya rasio ROA ini dapat membantu kedua bela pihak, pihak manajemen dan investor dalam melihat seberapa baik atau buruknya suatu perusahaan dalam mengkonversikan sebuah investasi yang masuk pada aset menjadi sebuah keuntungan atau lama untuk perusahaan. Menurut para investor rasio ROA ini merupakan rasio dimana memiliki kekuatan memberikan informasi yang dimana informasi tersebut informasi yang positif, dilihat dari semakin tingginya tingkat rasio ini maka akan meningkatkan pula kesejahteraan para pemegang saham atau investor dan meningkatkan pula permintaan atas saham perusahaan tersebut, dengan kata lain akan menimbulkan peningkatan pada nilai perusahaan. Apabila rasio ROA menunjukkan suatu angka yang bagus maka akan membawa keberhasilan bagi suatu perusahaan yang menimbulkan akibat tingginya harga saham dan membuat perusahaan dengan mudah menarik dana baru. Jadi dapat disimpulkan profitabilitas dianggap berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Analisa (2011), Putri(2012), Mahdaleta dkk (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H1. Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.7.2 Likuiditas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Fahmi, 2014 :121).

Likuiditas yang diwakili oleh *Cash Ratio* (CR) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan setara kas yang dapat segera diuangkan (Riyanto, 2001). Maka, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang baik sehingga akan menambah permintaan akan saham dan tentunya akan menaikkan harga saham. Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan telah diteliti oleh Fadhli (2015) didalam penelitiannya ditemukan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercermin melalui harga sahamnya. Penelitian Fadhli (2015) didukung oleh Corry (2013).

H2. Likuiditas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan